

Analisis Makna Semiotik dalam Lirik Lagu Bulan Dagoan: Representasi Identitas Lokal dalam Musik Sunda

Faz'alny Robby Rodhiya¹, R. Dian Hendrayana², Danan Darajat

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Article Info

Article history:

Received 17 Mei 2026

Revised 19 Mei 2026

Accepted 08 September 2026

Keywords:

Semiotik; Musik Pop Sunda;

Identitas Lokal; Makna.



Abstract

Lagu "Bulan Dagoan" adalah salah satu karya musik Sunda yang sarat dengan unsur emosional dan filosofis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arti yang terkandung dalam lirik lagu tersebut melalui tiga dimensi makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Metode yang diterapkan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Temuan studi menunjukkan bahwa lirik ini secara denotatif mencerminkan hubungan kausal (hana nguni hana mangké) antara perpisahan dan kesedihan jiwa. Secara konotatif, penggunaan kata "Bulan" berubah menjadi lambang harapan dan pegangan batin bagi individu yang tengah menghadapi krisis eksistensial. Dalam konteks mitos, "Bulan" mencerminkan nilai budaya Sunda mengenai keikhlasan (*caang bulan opat welas*) dan perwujudan kasih sayang seorang ibu yang memberikan ketenteraman. Kesimpulan dari studi ini menekankan bahwa lagu "Bulan Dagoan" tidak hanya sebagai ungkapan kesedihan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi estetis yang mencerminkan spiritualitas serta cara masyarakat Sunda dalam memahami penderitaan melalui keharmonisan dengan alam dan penyerahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Corresponding Author: Faz'alny Robby Rodhiya, fazalnyrobby@upi.edu

1. Pendahuluan

Karya sastra bentuk puisi mempunyai fungsi sebagai curahan isi pikiran imajinatif pengarang yang dipusatkan pada penyampaian kata dan juga makna Waluyo (dalam Jayanti et al., 2019). Pendapat lain menyebutkan bahwa karya sastra puisi memiliki keindahan dalam bentuk versifikasi yang tersusun, terikat dalam diksi yang menghasilkan pengalaman yang estetis bagi yang membaca (Rohaeni dan Mayori, 2025). Dalam posisinya di masyarakat sebuah karya sastra menjadi media hiburan yang memberikan sebuah ketenangan batin dan juga memberikan sebuah pengalaman emosional.

Lagu menjadi sebuah media eksplorasi budaya dalam menyampaikan maksud dan tujuan melalui lirik, ritme dan melodi. Lagu menjadi sebuah karya seni yang mempunyai keunikan dalam menyampaikan pesan, narasa, dan makna. Terdapat sebuah pendapat yang menyebutkan juga bahwa dalam lagu ataupun lirik lagu merupakan sebuah karya seni multidimensi yang memadukan unsur lirik dan musik sebagai sebuah medium komunikasi antar pencipta dan pendengar (Destriani, 2025). Setiap unsur dalam sebuah lagu seperti lirik, melodi, dan juga ritme bergabung menjadi sebuah kesatuan yang harmoni dalam memberikan pengalaman emosional. Secara umum dalam meneliti sebuah lagu dapat dilihat dari berbagai perspektif seperti, (1) dari nada, dan (2) dari liriknya.

Lirik lagu termasuk sebuah karya sastra dikarenakan dalam sebuah lirik lagu disusun menggunakan susunan kata yang indah dan terkandung pesan di dalamnya. Keindahan suatu lirik lagu menjadi sebuah tolak ukur yang memengaruhi lagu yang dinyanyikan. Hal ini dikarenakan karena sebuah lirik dapat mengubah sebuah emosi tertentu dan menentukan bagaimana sebuah makna dapat disampaikan (Shilfia Iraqi et al., 2023). Melihat keindahan dalam suatu lirik lagu tidak hanya dilihat dari bagaimana diksi-diksi disusun menjadi sebuah bait, tapi bisa dilihat dari bagaimana pesan dan juga makna yang terkandung, dalam hal ini bisa dikatakan bahwa sebuah karya sastra juga memiliki peran sebagai media komunikasi. Lirik lagu bisa dikatakan sebuah karya sastra dikarenakan gaya tulis yang digunakan persis seperti sebuah puisi, pendapat Semi dalam (Farida et al., 2022) mengutarakan bahwa lirik tidak berbeda dari sebuah puisi yang dinyanyikan. Jadi, dalam menentukan perbedaan antara sebuah lirik lagu dan puisi dapat dilihat dari hasil

akhirnya, di mana puisi memiliki hasil akhir sebagai sebuah puisi, sedangkan lirik lagu memiliki hasil akhir sebagai sebuah lagu.

Dalam kehidupan di masyarakat Sunda, lagu lebih dikenal sebagai kawih yang sudah ada sejak zaman kerajaan pajajaran dalam naskah Sunda kuno sanghyang siksakandang karesian pada tahun 1518 masehi yang menjelaskan tentang berbagai macam jenis kawih di masa itu. Dalam perjalanan yang begitu panjang hingga sampai pada masa kini begitu banyak lagu-lagu yang diciptakan para musisi Sunda. Dari sekian banyak musisi yang menciptakan karya nya, penelitian ini berfokus pada karya yang diciptakan pada tahun 1971 oleh Yanti Bersaudara.

Groupband Yanti Bersaudara mengeluarkan album dengan judul hariring kuring yang merupakan sebuah kumpulan dari lagu-lagu yang sudah terkenal di kalangan masyarakat sebelumnya yang kemudian diaransemen ulang sehingga dapat diterima lebih baik oleh pasar luar. Dalam album ini terdiri dari 12 lagu yang terbagi menjadi dua bagian atau side. Bagian A terdiri dari enam lagu yaitu hariring kuring, sabilulungan, tékad pahlawan, badminton, leungiteun dan rarakitan. Sedangkan bagian B terdiri dari enam lagu lainnya yaitu bandung, sapu njéré pegat simpaj, lembur kuring, bulan dagoan, gumbira dan yanti.

Dari 12 lagu yang terkandung dalam album ini, lagu bulan dagoan dijadikan sebuah percontohan dari representasi identitas lokal yang diwakilkan. Hal ini dikarenakan, dalam lagu bulan dagoan mengandung nilai-nilai yang berkaitan erat dengan tiga dimensi kehidupan masyarakat Sunda, atau yang sering disebut dengan tri tangtu di buana yang meliputi hubungan dengan sesama manusia, alam, dan juga Tuhan.

Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes yang memusatkan pemikirannya pada interkasi teks dengan pengalaman kultural, pemikiran ini selanjutnya disebut dengan order of significations yang meliputi makna denotatif dan konotatif (Kurnia Sutjiadi et al., 2022) Dalam teori Roland Barthes pemaknaan dalam suatu konteks terbagi menjadi dua tingkatan yaitu first order signification dan second order significations.

first order signification meliputi hubungan antara tanda dan juga petanda yang sesuai dengan realitas atau keadaan yang asli. Menurut Wibowo (dalam Nur Ilmi, 2022) bahwa dénotasi merupakan signifikansi tingkat pertama dalam sebuah tanda. Dalam artian bahwa tingkatan pertama merupakan harti atau makna literal sesuai dengan hubungan antara tanda dan juga petandanya, dalam contoh kata “radio” memiliki harti sama yaitu sebuah alat untuk memberikan hiburan dalam bentuk suara.

Second order significations merupakan tindak lanjut dari first order signification. Dalam tahap kedua ini, makna yang didapatkan secara literal dipersatukan dengan sebuah emosi atau suatu nilai yang menjadikan suatu makna yang timbul berbeda antar satu orang dengan yang lainnya bergantung pada latar belakang masing-masing. Menurut Harnia (Harnia, 2021) bahwa tatanan signifikansi merujuk pada pandangan masyarakat mengenai suatu tanda tertentu.

Setelah makna denotatif dari sebuah tanda harfiah didapatkan, kemudian bercampur dengan sebuah emosi atau suatu nilai hingga menghasilkan suatu makna konotatif, pemaknaan terhadap suatu tanda menurut teori Roland Barthes akan bermuara pada sebuah makna mitos. Mitos di sini bukan merujuk pada sebuah kejadian yang bersifat fiksi di masa lalu, tapi sebuah ideologi yang disampaikan secara terselubung. Menurut Sobur (dalam Wibisono & Sari, 2021) bahwa mitos dalam semiotik bukan merupakan sebuah konsep, tapi sebuah metode untuk memberikan sebuah makna dari kebudayaan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deksriptif-analisis. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dikarenakan data-data yang diteliti merupakan makna dalam lirik lagu bulan dagoan karya Yanti Bersaudara, hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Arikunto (2019) bahwa penelitian kualitatif memiliki sumber data yang merupakan kata dalam bentuk tulisan. Metode deskriptif analisis yang digunakan memiliki tujuan untuk menggambarkan masalah, dengan cara menyusun data, menganalisis data, menfasirkan maksud, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan. Hal ini pernah dituliskan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2022) bahwa analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul. Berdasarkan pendekatan dan juga metode yang digunakan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh makna semiotik dalam lirik lagu bulan dagoan.

Data primer dalam penelitian ini meliputi unsur-unsur semiotik yang diperlakukan sebagai sebuah makna semiotika seperti makna denotatif, konotatif, dan mitos.

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui tahapan observasi studi pustaka yang memiliki tujuan untuk memberikan laporan mengenai topik dalam studi. Tahapan ini dilakukan dengan cara memberikan gambaran mengenai studi, sumber lainnya, atau dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Hasil

MAKNA DENOTATIF LIRIK LAGU BULAN DAGOAN

NO	LIRIK LAGU	MAKNA DENOTATIF
1.	Bulan, bulan, kuring dagoan Bulan Bulan, bulan, kuring tulungan Bulan	Dalam lirik ini menceritakan tentang pelaku yang tidak ingin ditinggalkan oleh bulan
2.	Bulan, bulan, kuring tulungan Pangnepikeun ieu lagu Sora gitar anu jentré Nyileungleum lengisna haté	Dalam lirik ini, dapat dilihat bahwa pelaku mengalami sebuah keadaan yang sangat menderita, saking menderitanya pelaku mengakibatkan ia meminta bantuan kepada bulan. Dalam baris akhir terdapat sebuah keterangan yang lebih menjelaskan bahwa pelaku sedang menderita.
3.	Bongan kuring ditinggalkeun Ditinggalkeun ngan sorangan Ieu kuring cuang-cieung Ka saha kuring midangdam	Dalam bait ini menjelaskan lebih jauh efek yang terjadi dari penderitaan yang dialami oleh pelaku. Berkaitan dengan bait pertama yang mana pelaku tidak ingin ditinggalkan oleh sang “bulan” yang efeknya bisa dilihat pada bait ini, terdapat penjelasan “Ka saha kuring midangdam” yang berarti “kepada aku akan bercerita”. Hal tersebut menerangkan bahwa sang pelaku tidak punya siapapun lagi.
4.	Pangbéjakeun kuring wuyung Keur bimbang puyang-payéngan Lamun anjeun rusuh pundung Bulan ulah waka mulang	Dalam lirik ini, dijelaskan mengenai apa yang terjadi dalam gejolak batin pelaku. Terdapat diksi “wuyung” dan “puyang-payéngan” yang memiliki arti tidak jauh berbeda, yaitu bingung.

Maka dari penjelasan mengenai makna denotatif yang terdapat pada lirik lagu ini, menjelaskan mengenai sebuah hubungan kasualitas antara perbuatan dan akibat. Perbuatan yang dimaksud disini merujuk pada sebuah kejadian di mana si pelaku dalam lirik ditinggalkan oleh “bulan” yang berakibat pada sebuah akibat di mana si pelaku dilanda derita dan sebuah kebingungan. Dalam lagu bisa dilihat dengan jelas, bahwa derita dan kebingungan sang pelaku sudah ada dalam puncaknya, terdapat diksi yang menggambarkan bahwa sang pelaku berbicara kepada “bulan” yang secara tersurat bahwa ia berbicara dengan benda mati.

Hubungan antara sebuah sebab dan akibat memiliki istilah sendiri dalam kehidupan masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda sudah mengenal istilah hana nguni hana mangké, tan hana nguni tan hana mangké yang berarti ada dulu ada sekarang, tidak ada dulu tidak ada sekarang (Asiah et al., 2023) Secara denotatif atau arti literal, dalam lagu ini membawakan sebuah pesan tentang penderitaan tidak akan muncul tanpa sebuah alasan, tapi merupakan sebuah rangkaian kejadian yang memiliki sebuah efek tertentu dalam suatu masa.

MAKNA KONOTATIF DALAM LIRIK LAGU BULAN DAGOAN

NO	LIRIK LAGU	MAKNA KONOTATIF
1.	Bulan, bulan, kuring dagoan Bulan Bulan, bulan, kuring tulungan Bulan	Dalam lirik lagu bulan dagoan, pusat cerita berfokus kepada diksi “bulan”. Kata “bulan” di sini tidak merujuk pada sebuah benda asing yang mengelilingi planet Bumi, tetapi merupakan sebuah simbol harapan. Mengapa “bulan” di sini merupakan sebuah simbol harapan? Bisa terlihat jelas dalam sepenuhnya lirik, bahwa si pelaku di sini meminta bantuan kepada sang “bulan” hingga

		tercipta sebuah lirik “bulan dagoan, bulan tulungan”. Meskipun perwujudan dari sang “bulan” di sini tidak terlalu jelas, tetapi sebagaimana mestinya sebuah harapan bisa terwujud menjadi apapun.
2.	Bulan, bulan, kuring tulungan Pangnepikeun ieu lagu Sora gitar anu jentré Nyileungleum lengisna haté	Penderitaan menjadi sebuah perasaan yang dialami oleh pelaku tatkala ditinggalkan oleh sang “bulan” atau harapan. Sebagai wujud harapan dalam meredakan sebuah penderitaan, si pelaku menggantungkan harapannya dalam simbol “sora gitar” yang berfungsi untuk meredakan kesedihan, hal ini bisa dilihat baris terakhir, yaitu “nyileungleum lengisna haté”.
3.	Bongan kuring ditinggalkeun Ditinggalkeun ngan sorangan Ieu kuring cuang-cieung Ka saha kuring midangdam	Dalam bait ini memberikan sebuah pesan tentang sebuah penderitaan yang dialami oleh pelaku. Manusia sebagai makhluk sosial sejatinya tidak akan pernah bisa hidup tanpa bantuan dari sesamanya, baik itu berupa sebuah ikatan yang bersifat fisik maupun batin. Dalam hal ini, si pelaku sudah tidak bisa mencurahkan isi hatinya lebih jauh kepada siapapun, dikarenakan hilangnya sebuah harapan yang biasa hinggap dalam diri pribadinya. Hilangnya harapan dalam diri ini bisa terlihat dalam diksi “ieu kuring cuang-cieung” yang tidak hanya menjelaskan bahwa pelaku sendirian secara fisik, tapi secara batin karena sudah tidak ada tempat menggantungkan harapan.
4.	Pangbéjakeun kuring wuyung Keurimbang puyang-payéngan Lamun anjeun rusuh pundung Bulan ulah waka mulang	Dalam bait terakhir, terdapat sebuah pesan yang disampaikan secara implisit mengenai sebuah harapan. Meskipun kita sudah mengetahui bahwa sebuah cahaya harapan telah lenyap dalam kehidupan kita, tetapi bukan menjadi sebuah alasan untuk tidak melanjutkan kehidupan, dibuktikan dalam lirik ini si pelaku meskipun diterpa penderitaan tiada henti, tetapi ia masih tetap berharap agar bisa dipertemukan dengan sang “bulan”.

Sebuah makna yang disampaikan secara implisit merupakan wujud penyampaian perasaan yang dialami hingga dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas. Tidak hanya sebuah rasa atau emosi, hal ini dijelaskan oleh Mazaya dan Irdina (2025) bahwa emosi dalam lirik lagu akan memengaruhi pengalaman estetis bagi yang membaca liriknya ataupun yang mendengarkan lagunya, hal ini dikarenakan lirik lagu merupakan sebuah medium komunikasi antara pengarang dan khalayak umum.

MAKNA MITOS DALAM LIRIK LAGU BULAN DAGOAN

Sebagai inti cerita dalam lirik lagu bulan dagoan, “bulan” di sini memiliki peran sentral dalam keseluruhan cerita. Masyarakat Sunda sudah sejak dahulu memiliki hubungan khusus dengan “bulan”. Terdapat sebuah babasan yang menyebutkan “balungbang timur, caang bulan opat welas, jalan gedong sasapuan” yang memiliki arti tentang sebuah keikhlasan dan juga kasih sayang. Jadi, harapan yang dimaksud dalam lirik lagu ini akan datang ketika kita sudah mengikhlaskan atas semua yang terjadi dan memasrahkan kepada Tuhan YME.

Selain daripada itu, dalam kebudayaan masyarakat Sunda, “bulan” tercermin sebagai sebuah simbol kelembutan, hal ini merupakan sebuah kebalikan dari kehangatan yang diberikan oleh “matahari”. Jika diteliti lebih jauh, hal ini merupakan sebuah perwujudan yang diberikan oleh kedua orang tua, yang mana “matahari” di sini merupakan sebuah simbol yang mewakili kasih sayang diberikan oleh ayah yang penuh dengan kebijaksanaan dan juga wibawa hingga bisa menerangi hari, sedangkan “bulan” merupakan simbol ibu yang meskipun tidak bisa menghasilkan cahayanya sendiri untuk menerangi hari, tapi kelembutan yang diberikan dapat memberikan rasa nyaman. Maka semakin jelas, bahwa “bulan” di sini

melambangkan sebuah keikhlasan yang ada dalam hati sebagai perwujudan dari sebuah kasih sayang dan kelembutan.

Perwujudan tentang sebuah keikhlasan dan kasih sayang berkaitan dengan bagaimana peran seorang ibu dalam membentuk kepribadian seseorang. Dalam kehidupan masyarakat Sunda, ibu memiliki peran yang sangat krusial, baik dari urusan rumah bahkan urusan di luar rumah. Penghormatan akan ibu dalam masyarakat sunda, bisa sangat terlihat jelas dari bagaimana orang-orang sunda memperlakukan ibunya sendiri. Apabila dikaitkan dengan makna mitos dalam lagu bulan dagoan, si pengarang berusaha menyampaikan sebuah ideologi tentang penghormatan akan ibu menurut sudut pandang masyarakat Sunda, menurut Kiftiyah (2025) lagu yang menggambarkan tentang sebuah keikhlasan merupakan sebuah jembatan emosional, penyembuhan, dan cerminan diri. Tiga aspek di atas termuat dalam lagu bulan dagoan yang menggambarkan tentang keadaan emosional si pelaku yang ditinggalkan oleh sang “bulan”, fase penyembuhan yang disimbolkan oleh suara gitar, dan cerminan diri yang berupa sebuah pengharapan yang tak sirna.

6. Simpulan

Secara keseluruhan, dalam lagu ini menceritakan tentang sebuah datang dan perginya secercah harapan, meskipun ratapan dan kesedihan merupakan hal yang ditonjolkan dan menjadi daya tarik utama. Secara tersurat, lirik ini menggambarkan tentang hubungan sebab-akibat tentang perasaan yang dialami si tokoh dalam lirik takala ditinggalkan oleh sang “bulan”, hal ini menjadi simbol nyata bahwa semua perasaan ataupun kejadian yang dialami manusia dalam suatu waktu merupakan buah hasil dari peristiwa di masa lalu.

Secara tersirat, “bulan” bukan hanya sekadar benda asing di langit, tapi merupakan sebuah simbol harapan dari seseorang yang sedang menyendiri di tengah malam. Hal ini terjadi dengan sebuah simbol tentang malam dan bulan, di mana keadaan malam yang gelap gulita, hanyalah cahaya bulan yang dapat menerangi. Tak jauh berbeda dengan apa yang terjadi dalam lagu ini, yang menjadi pembeda ialah sang “bulan” atau harapan yang telah pergi.

Jadi, secara umum lagu dapat menjadi sebuah media komunikasi estetis yang menggambarkan perjalanan seorang manusia, berupa sebuah progresi dari apa yang dialami hingga mencapai sebuah tujuan tertentu. Dalam lagu ini, perjalanan estetis ini berupa perubahan batin dari sebuah keterpurukan yang berawal dari rasa sakit menjadi sebuah pencarian tentang arti dari sebuah harapan.

References

- Ahyar, J. (2019). apa itu sastra. Deepublish.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian. Rineka Cipta.
- Asiah, S., Khairunissa, N., & Fuadziah, A. (2023). Analisis Semantik Pada Serat Amanat Galunggung: Para Penguasa Penerus Tahta Kerajaan Galuh . Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra , 1.
- Destriani, A. A. (2025). Makna Leksikal dan Gramatikal pada Lirik Lagu dalam Album “Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan” karya Bernadya. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra, 11(3). <https://e-journal.my.id/onoma>
- Faizzatul Kiftiyah. (2025). Eksplorasi Mengungkapkan Pesan di Balik Sebuah Lagu Sorai. Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora, 3(2), 326–331. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i2.1379>
- Farida, Mahsun, & Mahyudi, J. (2022). ANALISIS STRUKTUR CERITA RAKYAT DITINJAU DENGAN PERSPEKTIF JASON DAN SEGAL SERTA NILAI PENDIDIKAN DALAM BUKU TUTUR DAERAH SUMBAWA BARAT . Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 7.
- Harnia, N. T. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA CINTA PADA LIRIK LAGU “TAK SEKEDAR CINTA” KARYA DNANDA. Jurnal Metamorfosa, 9(2), 224.

- Jayanti, F., Permanasari, D., & PGRI Bandar Lampung, S. (2019). KEMAMPUAN MENULIS PUISI MODERN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA MUSIK PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 GEDONG TATAAN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*. <http://eskrispi.stkippgribl.ac.id/>
- Kurnia Sutjiadi, A., Lobodally, A., Komunikasi, I., Bisnis dan Komunikasi, F., & Bisnis dan Komunikasi Kalbis Jalan Pulomas Selatan Kav, I. (2022). Penggambaran Halusinasi dalam Film Setengah Hari Kurang Sedikit (Vol. 8, Number 3).
- Mazaya, A., & Irdina, M. (2025). Analisis Gaya Bahasa dan Majas pada Lirik Lagu “Sampai Jadi Debu” Karya Banda Neira. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Anak Usia Dini (JUPENBAUD)*, (1).
- Nur Ilmi. (2022). KAJIAN SEMIOTIK DALAM IKLAN KARTU AS. Universitas Negeri Makassar.
- Rohaeni, titin, & Mayori, E. (2025). Unsur Fisik dan Batin pada Puisi “Kita” “Aku Menunggu Bunga” “Kita Berjalan Berdua” dan “Mengetuk Ketukan” Karya Heri Isnaini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Anak Usia Dini (JUPENBAUD)*.
- Shilfia Iraqi, H., Sri Lena, M., Reviana, F. R., & Sulastri, J. (2023). Pengaruh Penggunaan Lagu-Lagu dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN DASAR*, 8(2), 121–209. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. ALFABETA.
- Wibisono, P., & Sari, D. Y. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM BINTANG KETJIL KARYA WIM UMBOH DAN MISBACH YUSA BIRA. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.